

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang sering mengalami bencana hidrometeorologi, yaitu bencana yang disebabkan karena perubahan iklim dan cuaca. Nugroho (2016) menyampaikan bahwa telah terjadi 1.681 bencana yang menyebabkan korban jiwa sebanyak 259 orang, yang sebagian besar merupakan korban bencana tanah longsor. Hal ini disebabkan banyaknya wilayah Indonesia yang termasuk daerah rentan terhadap longsor. Terdapat 918 lokasi rentan longsor yang tersebar di berbagai wilayah, diantaranya Jawa Tengah 327 lokasi, Jawa Barat 276 lokasi, Sumatera Barat 100 lokasi, Sumatera Utara 53 lokasi, Yogyakarta 30 lokasi, Kalimantan Barat 23 lokasi, sisanya tersebar di NTT, Riau, Kalimantan Timur, Bali, dan Jawa Timur (BNPB, 2012).

Kerentanan tanah longsor terjadi pada kondisi: lereng curam, adanya bidang luncur (kedap air) di lapisan bawah permukaan tanah, dan terdapat air tanah diatas lapisan kedap jenuh air. Terdapat 2 variabel atau faktor penentu kerentanan longsor, yaitu: faktor alami dan faktor manajemen. Faktor alami diantaranya: curah hujan harian kumulatif, hari berturutan, kemiringan lahan, geologi atau batuan, keberadaan sesar atau patahan atau gawir, dan kedalaman tanah sampai lapisan kedap. Sedangkan dari faktor manajemen diantaranya: penggunaan lahan, infrastruktur, kepadatan permukiman. (Paimin, 2009).

Selain dan geotektonik, faktor manusia yaitu aktivitas manusia di atas lahan yang membebani lereng juga berkontribusi dalam terjadinya tanah longsor secara umum, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (2015) menyampaikan bahwa tanah longsor memiliki beberapa gejala yang dapat diamati secara visual diantaranya: terjadi setelah hujan, timbul retakan-retakan pada lereng yang sejajar dengan arah tebing, bangunan yang mulai retak, pohon atau tiang listrik yang miring, serta muncul mata air baru. Meskipun indikasi kerentanan longsor dapat diamati, namun jarang dapat diantisipasi dengan tepat, sehingga korban jiwa masih terjadi. (Rahman, et al., 2014)

Upaya mitigasi dapat dilakukan dalam bentuk mitigasi struktur dengan memperkuat bangunan dan infrastruktur yang berpotensi terkena bencana, seperti membuat kode bangunan, desain rekayasa, dan konstruksi untuk menahan serta memperkuat struktur ataupun bangunan penahan longsor, penahan dinding pantai dan lain-lain (Suzanne, et al., 2009).

Selain itu, upaya mitigasi juga dapat dilakukan dalam bentuk non struktural, diantaranya seperti menghindari wilayah bencana dengan cara membangun menjauhi lokasi bencana yang dapat diketahui melalui perencanaan tata ruang dan wilayah serta dengan memberdayakan masyarakat dan pemerintah daerah. Menurut Permendagri No 33 Tahun 2006 ada hal yang harus diperhatikan dalam upaya mitigasi bencana yaitu, sosialisasi untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana.

Tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor sangat penting. Dimana pengetahuan atau knowledge atau pemahaman akan sesuatu yang bersifat spontan tanpa mengetahui seluk beluknya secara mendalam. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah ilmu pengetahuan yang bersifat metodis, sistematis, dan logis. Metode maksudnya pengetahuan tersebut diperoleh dengan menggunakan cara kerja yang terperinci, dan telah di temukan sebelumnya, metode itu dapat deduktif atau induktif. Sistematis maksudnya pengetahuan tersebut merupakan sesuatu keseluruhan yang mandiri dari hal-hal yang saling berhubungan sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Logis maksudnya proposisi-proposisi (pertanyaan) yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan nasional sehingga dapat di tarik keputusan yang rasional pula (Notoatmojo, 2010).

Pengetahuan akan kebencanaan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, berbagai informasi mengenai jenis bencana yang mungkin mengancam masyarakat, gejala-gejala bencana, tempat-tempat yang dianjurkan untuk mengungsi, dan informasi lain akan sangat membantu masyarakat dalam menghadapi bencana yang akan datang serta dapat mengurangi jumlah korban bencana. Beberapa faktor penyebab utama timbulnya banyak korban akibat bencana adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana tersebut. Dalam manajemen

resiko bencana dikenal tindakan pengurangan resiko bencana (Disaster Risk Reduction Measure). Manajemen risiko bencana merupakan ilmu pengetahuan yang terkait dengan upaya untuk mengurangi risiko, yang meliputi tindakan persiapan sebelum bencana terjadi, dukungan, dan membangun kembali masyarakat saat bencana terjadi.

(SIG) Sistem informasi geografis. Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Tengah, terdiri dari 27 kecamatan, 301 desa dan 30 kelurahan dengan luas 1.327,60 km² dengan keadaan wilayah daratan dan pegunungan dengan struktur sebagian lembah tanah pertanian, sebagian daratan tinggi untuk pemukiman sebagian untuk perkebunan.

Banyumas salah satu wilayah yang mempunyai potensi sumber daya alam yang baik didukung oleh pegunungan Slamet dengan ketinggian puncak dari permukaan air laut sekitar 3.400M dan masih aktif. Kabupaten Banyumas terdapat 14 kecamatan yang rawan longsor lahan. Berdasarkan Perda Kabupaten Banyumas Nomor 10 tahun 2011 tentang RT/RW Kabupaten Banyumas 2011 – 2031. Kecamatan yang merupakan daerah rawan longsor lahan meliputi: Kecamatan Pekuncen, Lumbir, Gumelar, Wangon, Ajibarang, Cilongok, Purwojati, Banyumas, Somagede, Kebasen, Patikraja, Kedungbanteng, Jatilawang, Tambak dan Rawalo. Menurut data yang dihimpun dalam Data Informasi Bencana Indonesia terdapat 2862 kejadian bencana pada periode tahun 2017. Diantaranya kejadian bencana banjir sebanyak 979, puting beliung sebanyak 886 kali,

tanah longsor sebanyak 848 kali, kebakaran hutan dan lahan 96 kali, bencana gempa bumi sebanyak 20 kali, kekeringan 19 kali, gelombang dan abrasi sebanyak 11 kali, letusan gunung api 3 kali dan kejadian bencana paling tinggi atau peringkat pertama adalah provinsi Jawa Tengah dengan bencana sebanyak 1072 kali (DIBI - BNPB, 2017).

Wilayah kedungbanteng termasuk rawan bencana dengan jumlah bencana pada tahun 2018 - 2019 yaitu tanah longsor sebanyak 14 kali, pohon tumbang 3 kali, kebakaran 1 kali, dan cuaca ekstrem 1 kali. Bencana tanah longsor di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas pada tahun 2019 mengakibatkan puluhan rumah rusak dan puluhan nyawa melayang. Analisis tingkat kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana longsor merupakan elemen penting untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor yang akan terjadi di masa mendatang dan untuk meminimalkan dampak negatif yang timbul akibat bencana longsor (BPBD Kabupaten Banyumas 2018 - 2019).

Pada tanggal 10 Februari 2019 terjadi bencana tanah longsor di desa Melung RT 2 RW 4, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, di sebabkan oleh hujan lebat terus menerus sehingga mengakibatkan saluran air dari pemukiman warga mengalami peningkatan debit air sehingga rumah milik Bapak D usia 35 tahun, yang dihuni 3 jiwa yang bertalud batu disusun di tepi selokan longsor dengan volume bencana Panjang 5m, Lebar 1 m, Tinggi 3m Pondasi rumah induk ke longsor

berjarak 1,5m. Sedangkan pada tanggal 5 April 2019 bencana tanah longsor kembali terjadi di Desa Melung RT3 RW1, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, di sebabkan oleh hujan deras yang cukup lama menyebabkan tanah menjadi jenuh dan berat sehingga talud longsor menimpa sebagian jalan raya melung yang merupakan jalan kabupaten dengan ukuran longsor Panjang 5m, Lebar 2m, Tinggi 3m. (BPBD Kabupaten Banyumas 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan pada tanggal 7 oktober 2019, di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, didapatkan Jumlah kader desa, di desa Melung yang terdiri dari perangkat desa, ketua RT, ketua RW, dan tokoh agama yang berjumlah 42 orang. Rincian secara lengkap adalah Perangkat Desa berjumlah 11 Orang termasuk 1 Kades, Ketua RT sebanyak 17 orang, Ketua RW sebanyak 4 orang, dan Tokoh agama sebanyak 10 orang.

Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas termasuk daerah rawan longsor, secara geografis Desa Melung terletak berada di Sabuk Sebelah Barat Gunung Slamet merupakan desa pinggir hutan dengan topografi yang berbukit – bukit dengan kemiringan tanah rata – rata 20% - 30%, dan pada ketinggian 600 meter/dpl, beriklim sejuk rata – rata suhu 21⁰C - 30⁰C serta curah hujan yang cukup tinggi rata – rata 3000 – 3500 mm per tahun (Profil Desa Melung, 2018).

Kenyataannya pengalaman menyarankan bahwa masalah dalam menangani bencana terutama terletak pada alokasi dan distribusi sumber

daya yang tidak tepat karena kegagalan untuk memahami perbedaan dalam jenis, intensitas, dan sifat geografis suatu bencana (Meng, H. T. et al, 2015). Meminimalkan kerusakan bencana dapat dilakukan pada berbagai skala. Pada tingkat pemerintah nasional atau lokal, seperti langkah-langkah mitigasi bencana termasuk perbaikan sistem prediksi dan peringatan, meningkatkan ketahanan masyarakat melalui peningkatan kesadaran akan risiko bencana, membagikan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana, dan pengelolaan sumber daya alam dilingkungan (Nopphol W. et al, 2015).

Dari hasil studi pendahuluan yang di lakukan pada tanggal 14 November 2019 di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng di dapatkan wawancara dengan perangkat desa bahwa di Desa Melung adalah daerah bertebing maka rawan akan bencana tanah longsor dan yang paling beresiko terjadi bencana tanah longsor di Desa Melung ada di RT 1 RW 1 dan jumlah warga sebanyak 102 orang, terdiri dari laki-laki sebanyak 59 orang dan perempuan sebanyak 43 orang dan di Desa Melung juga pernah mendapatkan pendidikan mitigasi bencana dari BPBD di tahun 2014 tentang pendidikan mitigasi penanggulangan gunung api, karito (karitas purwokerto) yaitu tentang pendidikan mitigasi puting beliung, dan tahun 2018 dari anggaran desa untuk kegiatan pelatihan bagi forum pengurangan resiko bencana (rawan longsor, angin putingbeliung dan erupsi gunung) (fprb), tetapi masyarakat Desa Melung harus terus menerus diedukasi, baik melalui sosialisasi yang diselenggarakan oleh dinas atau pihak terkait maupun pertemuan di masyarakat.

Selain itu pola kehidupan masyarakat di Desa Melung terutama yang bermukim di daerah yang memiliki daerah terjal masih belum berubah, seperti dalam bertani, penebangan pohon, dan pembangunan rumah yang tidak memikirkan resiko tanah longsor. Oleh karena itu, peneliti mencoba bekerjasama dengan pemerintah setempat dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Banyumas melakukan penyuluhan edukasi mitigasi bencana tanah longsor diharapkan adanya pengaruh yang signifikan kearah yang positif dalam upaya penanggulangan bencana tanah longsor.

Dalam konteks ini yang dilakukan adalah edukasi tentang mitigasi bencana tanah longsor, dimana merupakan salah satu kegiatan mengurangi resiko bencana dengan pemberdayaan masyarakat untuk mengenali tipologi lereng yang rawan tanah longsor, gejala lereng akan bergerak, serta upaya antisipasi dini yang harus dilakukan. Sistem peringatan dini yang efektif sebaiknya dibuat berdasarkan prediksi, bilamana longsor akan terjadi juga tindakan-tindakan yang harus dilakukan pada saat bencana datang. (Sutikno, et al 2009).

Berdasarkan hasil uraian diatas serta guna memperdalam pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat dalam upaya mitigasi bencana tanah longsor, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Pendidikan Mitigasi Bencana Tanah Longsor Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memuat rumusan masalah yaitu “Pengaruh Pendidikan Mitigasi Bencana Tanah Longsor Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Melung, Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Mitigasi Bencana Tanah Longsor Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat di Desa Melung, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan responden di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan mitigasi bencana tanah longsor di Desa Melung, sebelum di beri penyuluhan tanggap bencana.
- c. Untuk mengetahui kesiapsiagaan mitigasi bencana tanah longsor masyarakat di desa melung, sesudah di beri penyuluhan tanggap bencana
- d. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan mitigasi bencana tanah longsor terhadap kesiapsiagaan masyarakat di desa melung,

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai penelitian lebih lanjut agar bisa di sempurnakan lagi dan dapat menambah pengetahuan, meningkatkan ketrampilan peneliti serta untuk menambah wawasan bagi mahasiswa sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi institusi

Sebagai sumber informasi kepustakaan dalam pengembangan ilmu kesehatan khususnya di bidang keperawatan gawat darurat.

3. Bagi ilmu pengetahuan

- a. Penelitian ini dapat di jadikan kajian yang ilmiah dalam menelaah tentang pengaruh pendidikan mitigasi bencana Tanah Longsor Terhadap Kesiapsiagaan masyarakat di desa melung.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan sumber untuk mengadakan penelitian lebih lanjut pada permasalahan yang sama.

4. Bagi responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan Pengetahuan Mitigasi Bencana Tanah Longsor Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Melung, Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”